

# Siak Pusat Pengembangan, Penyangga Budaya Nusantara

Catatan Erwan Efendi  
(Habis)

SECARA kasat mata dapat dilihat bahwa indikasi Pemerintah Kabupaten Siak dan masyarakat memertahankan budaya leluhur itu adalah seperti masih hidup, tumbuh, dan berkembangnya pantun di tengah-tengah masyarakat.

Bagi masyarakat Siak, pantun sudah menjadi darah daging dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Setiap pembicaraan, acara-acara resmi baik pemerintahan apalagi perhelatan perkawinan, pantun tidak pernah ditinggalkan. Jika tertinggal apalagi sengaja ditinggalkan, perhelatan tersebut dianggap tidak sempurna, ibarat gulai tanpa asam dan garam.

Seiring kemajuan zaman, seperti yang diungkapkan Bupati Siak pada penutupan temu redaktur budaya, tradisi dan kebudayaan daerah yang pada awalnya dipegang teguh, dipelihara dan dijaga keberadaannya oleh setiap suku, kini sudah hampir punah.

Pada umumnya masyarakat merasa gengsi dan bahkan malu jika masih memertahankan dan menggunakan budaya lokal/daerah. Oleh karena itu Pemkab Siak berupaya melakukan pengembangan terhadap budaya Melayu untuk mengantisipasi kerisauan tersebut.

Masih banyak lagi seni budaya Melayu yang terus tumbuh dan berkembang di Siak seperti syair dan tari-tarian, begitu juga bahasa termasuk peninggalan sejarah yang semua ini adalah merupakan khasanah yang tidak

temilai harganya bagi peradaban manusia Indonesia.

Kita berharap bahasa Melayu yang menjadi bahasa nasional sekaligus sebagai perekat bangsa dapat dipertahankan keasliannya tidak tercemar dengan bahasa-bahasa asing sepanjang masih ada padanan katanya. Bahkan dalam konteks ini, Gubernur Riau H. Annis Maamun pada pembukaan pertemuan redaktur budaya dan festival wartawan seni nasional di Kabupaten Siak, Selasa (20/5), mengingatkan agar budaya Melayu tetap dipertahankan pada bentuk aslinya.

Berbeda seperti di Sumatera Timur. Miskikawasan pesisir wilayah ini banyak berdiri kerajaan-kerajaan Melayu mulai dari Langkat/Tanjungpinang abuhun Batu dan dihuni oleh puak Melayu, sungguh sangat menyedihkan bahwa budaya Melayu yang merupakan warisan para leluhur sudah banyak yang hilang dan diganti dengan budaya kapitalis.

Keadaan itu semakin diperburuk lagi setelah terjadinya revolusi sosial dimana raja-raja Melayu termasuk Tengku Amir Hamzah dari Kesultanan Langkat yang sekaligus sebagai pemangku adat dibunuh secara sadis karena dianggap prokolonialis. Padahal,



Waspada/ist

*INILAH ruang pertemuan makan sultan jika menerima tamu-tamu kehormatan istana.*

seperti Tengku Amir Hamzah, beliau adalah pejuang kemerdekaan dan menjadi pahlawan nasional.

Begitu juga sikap orang pertama yang memimpin pemerintahan di kabupaten/kota plus provinsi, pasca revolusi, tidak berbuat banyak untuk bagaimana mempertahankan apalagi untuk menumbuhkembangkan budaya asli daerah khususnya budaya Melayu.

Padahal, cukup banyak seni budaya serta peninggalan sejarah Melayu di Sumatera Utara yang mampu menjadi potensi pengembangan wisatawan nusantara dan manca negara jika mendapat perhatian secara sungguh-sungguh.

Cukup banyak pula bukti peninggalan peradaban Melayu di Sumatera Utara seperti Istana

Maimoon di Medan, Istana Niat Lima Laras di Batubara serta sejumlah situs lainnya yang saat ini keadaannya persis seperti *kerakab tumbuh di batu, segan hidup mati tak mau.*

Kini, satu per satu bukti peradaban Melayu tersebut sudah mulai hilang baik karena dimakan usia juga beralih fungsi menjadi bangunan bisnis atau perumahan seperti Benteng Putri Hijau di Kabupaten Deli Serdang.

Berbeda dengan Siak. Sebagai Pusat Pengembangan dan Penyangga Budaya Nusantara, tidak hanya menumbuhkembangkan seni dan budaya, tetapi juga mempertahankan dan memelihara berbagai peninggalan sejarah. Salah satunya adalah Istana Siak. Istana ini merupakan bukti sejarah kebesaran Melayu Islam yang terbesar di daerah Riau. Istana

yang membutuhkan masa kerajaan Siak yang dimulai abad ke-16 sampai abad ke-20 tetap menjadi kebanggaan Pemkab dan masyarakat Siak.

Sebagai lambang kerajaan sekaligus pusat pemerintahan, dengan silsilahnya Sultan Kerajaan Siak Sri Indrapura dimulai tahun 1723 M dengan 12 sultan yang pernah bertakhta, kita dapat melihatnya berupa Kompleks Istana Kerajaan Siak yang dibangun oleh Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin tahun 1889 dengan nama Asseriyah Al Hasyimiah.

Luar biasa, Istana Asseriyah Al Hasyimiah yang juga disebut "Istana Matahari Timur" sesungguhnya telah dirancang oleh arsitek Jerman dengan mengadopsi gaya arsitek Eropa, India dan Arab serta perpaduan Melayu Tradisional. Justru, tidak heran begitu kita sampai di pintu gerbang Istana yang dihiasi sepasang burung elang yang memancar terbuat dari perunggu, keindahannya sudah terlihat. Keindahan terasa semakin lengkap setelah bangunan istana dilengkapi empat pilar di ujung puncaknya.

Dari sisi filsafat bahwa burung elang adalah menggambarkan tanda kebesaran dan keberanian serta kemegahan Kerajaan Siak pada masanya. Selain itu, keindahan istana juga terlihat pada dinding istana yang dihiasi dengan keramik dari Eropa dan ruangan-ruangan yang terdapat di dalam istana serta benda-benda koleksi peninggalan Kerajaan Siak. Negara dan masyarakat Indonesia patut bersyukur dan bangga

bahwa sesungguhnya Pemkab Siak merupakan salah satu daerah di negeri ini yang konsisten menjadi penyangga terhadap keberadaan peninggalan budaya dan sejarah dari kehancuran. Saat ini, tidak sedikit budaya daerah yang merupakan bagian integral budaya nasional yang sudah rusak bahkan lenyap akibat ekspansi budaya asing.

Dalam kaitan ini, kita juga harus bisa memahami serta mencermatinya bahwa tidak tertutup kemungkinan adanya konspirasi global yang memang sengaja ingin melenyapkan budaya-budaya nusantara. Skenario global meyakini bahwa untuk mengahancurkan suatu bangsa seperti Indonesia tidak harus dengan senjata, tetapi adalah dengan melenyapkan budaya-budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai peninggalan para leluhur. Jika mana suatu bangsa sudah tidak lagi memiliki budaya yang diwarisi secara turun temurun, maka saat itu bangsa tersebut telah kehilangan jati diri yang sesungguhnya.

Kita berharap berbagai kebijakan yang dilakukan oleh Pemkab Siak dalam upaya mengawal kelestarian dan pengembangan budaya daerah dapat menjadi teladan bagi daerah lain, sehingga Indonesia tetap pada akar rumput budaya asli bukan mengamalkan budaya impor. Untuk itu pula, generasi mudah sebagai generasi penerus harus selalu disuguhkan dengan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai kebaikan bukan budaya asing yang banyak menyimpan nilai kemungkaran. Semoga.

